



Original Research

Analisis Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi Dalam Perspektif Gender (Teori Mansour Fakih)

Sintya Rahmawati Dewi*, Katharina Woli Namang, Trisnawati Bura

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Gender Injustice
Mansour Fakih
Nawal El-Saadawi
Woman at Point Zero

Abstract

This study aims to describe the forms of gender injustice depicted in the novel “Woman at Point Zero” by Nawal El-Saadawi, utilizing the perspective of Mansour Fakih’s theory. The novel chronicles the life journey of Firdaus, an Egyptian woman from an impoverished family who endures various forms of oppression from childhood ranging from domestic violence, forced marriage, and sexual abuse to becoming an independent prostitute ultimately killing a pimp and choosing the death penalty as an act of resistance against the patriarchal system. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The primary data source is the novel “Woman at Point Zero” by Nawal El-Saadawi, while secondary data is derived from Mansour Fakih’s theoretical works and relevant prior research. Data collection was conducted using “read-and-note” techniques and documentation. Data analysis was performed thematically based on the five forms of gender injustice identified by Mansour Fakih: marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double burden. The research results indicate that all five forms of gender injustice are prominently present in the novel. Instances identified include marginalization (24 excerpts), subordination (36 excerpts), stereotyping (30 excerpts), violence (27 excerpts), subdivided into physical violence (17 excerpts) and psychological violence (10 excerpts), and double burden (10 excerpts). These findings illustrate how the character Firdaus experiences structural and cultural oppression within Egyptian patriarchal society. Through this novel, Nawal El-Saadawi delivers a sharp critique of gender injustice and advocates for women’s awareness and resistance against oppressive systems.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Corresponding Author: Dewi, sintyarahmawati17@gmail.com

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya seni yang menyampaikan kehidupan manusia melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan.

Karya sastra merupakan tempat dan wadah untuk seorang pengarang yang menuangkan gambaran mengenai kehidupan yang didalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan (Setiani & Arifin, 2022). Menurut jenisnya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Cerita prosa (fiksi) menceritakan berbagai masalah kehidupan yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang paling terkenal dan banyak digemari oleh para pembaca yaitu novel.

Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Novel mengisahkan cerita yang berkaitan dengan atas persoalan yang dihadapi proses kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Susilawati et al, 2020). Novel adalah struktur yang terdiri atas tanda-tanda yang memiliki makna yang sesuai dengan ketandaan (Aziza et al, 2020). Novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut (Ruser et al, 2020). Jadi, dari pernyataan ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa seorang tokoh atau sekelompok tokoh secara detail.

Novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi merupakan sebuah karya sastra yang secara eksplisit membahas isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki (Antarsyach et al. 2025). Novel ini mengisahkan tokoh utama perempuan (Firdaus), seorang perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan seksual hingga eksploitasi ekonomi (Heriyanti, Sa’adah, dan Andreyanto 2020). Novel ini ditulis pada tahun 1983 di tengah gelombang gerakan feminis yang sedang berkembang di dunia (Astri Aristiani, Abdul Syukur, dan Umasih 2021).

Di mesir, negara asal El-Saadawi, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Mar’athus Nasokha, Shinta, dan Ririn 2024). Nawal El Saadawi adalah penulis yang masih hidup hingga saat ini dan terus dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan perempuan di dunia Arab, sehingga gagasan-gagasan yang diangkat dalam novel ini tetap relevan dengan isu-isu perempuan masa kini. El-Saadawi sendiri adalah seorang dokter dan aktivis feminis yang telah mengalami sendiri diskriminasi gender (Azzahra, 2022). Pengalaman pribadinya ini menjadi inspirasi utama dalam menulis novel “Perempuan di Titik Nol” dan memberikan nuansa personal yang kuat pada novel ini.

Novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi ini mengisahkan seorang pelacur yang bernama Firdaus, yang dibesarkan dari keluarga miskin. Kebutuhan sehari-hari dipenuhi ayahnya yang seorang buruh tani dengan gaji pas-pasan. Firdaus sudah mengalami penganiayaan baik dari segi fisik maupun segi mental oleh ayahnya. Ketika ayah dan ibunya meninggal, Firdaus kemudian di asuh oleh pamannya. Meski bersikap lembut dari pada ayahnya, sang paman tak melewatkan kesempatan untuk melakukan

pelecehan seksual terhadapnya. Firdaus akhirnya dinikahkan oleh pria tua kaya raya, namun sangat kikir dan buruk rupa oleh paman dan bibinya. Karena tidak tahan dengan keadaannya, kemudian Firdaus kabur dari rumah dan bertemu dengan Bayoumi, seorang laki-laki yang kemudian melakukan kekerasan dan pelecehan seksual terhadapnya. Karena merasa tidak tahan, Firdaus melarikan diri dari rumah Bayoumi dan bertemu dengan seorang wanita cantik yang bernama Sharifa Salah El-Dine yang ternyata seorang germo. Namun, berkat perempuan itu, Firdaus mengetahui ia memiliki harga diri. Jalan hidup membawa Firdaus menjadi seorang pelacur mandiri berharga. Ia bisa memberi apapun juga yang dia inginkan. Ia bisa berdandan secantik mungkin dan yang paling penting ia bisa memilih dengan siapa ia akan tidur. Namun, nasib baik belum juga bersahabat dengannya. Seorang germo memaksa Firdaus untuk menikah dan bekerja untuknya. Ternyata pengalaman hidupnya yang pahit telah mengubah Firdaus menjadi perempuan yang tidak lagi mau diinjak-injak oleh kaum pria. Ia memilih untuk membunuh sang germo dan menyerahkan diri ke penjara, menunjukkan tekadnya untuk melawan ketidakadilan yang mengekang hidupnya.

Penggambaran novel yang menceritakan tokoh perempuan dengan berbagai problematika ketidakadilan gender yang dihadapi menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat dalam novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi. Berbagai permasalahan yang disajikan penulis dalam novel sangat menekan tokoh perempuan hingga ketitik terendah, dan memancing emosi pembaca. Ketika sebuah novel menampilkan hubungan kekuasaan, norma gender, serta batasan peran antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sumber kajian adalah tentang ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan isu global yang masih ada di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di Mesir (Gustina, 2023). Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering mengalami penindasan yang terstruktur, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial, di mana perempuan diposisikan sebagai kelompok subordinat yang bergantung pada laki-laki (Nur A., 2020).

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keunikan tersendiri. Hasil dari karya sastra ini berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama yang digunakan melalui tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar keindahannya (Tremblay et al. 2016). Sastra selalu berkaitan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Seorang sastrawan itu sendiri juga merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. (Faruk, 2013) dalam karya sastra ditemukan gambaran mengenai manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan yang ada di dalam kenyataan.

Gambaran mengenai hal tersebut lebih dipahami sebagai hasil rekaan belaka dari pengarang karya sastra sebagai individu. Sastra merupakan karya seni masyarakat yang tujuannya untuk membantu manusia menyingkap rahasia yang sesungguhnya dan untuk memberi makna pada eksistensi kehidupan serta membuka jalan kebenaran. Sastra sebagai refleksi kehidupan memberikan pengajaran yang baik atas persoalan yang dihadapi di kalangan masyarakat itu sendiri. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek, 2016).

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa, digunakan untuk menggambarkan situasi realitas kehidupan. Karya sastra mempunyai tugas penting untuk menjadi pelopor pembaharuan untuk memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keunikan tersendiri. Hasil dari karya sastra ini berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama yang digunakan melalui tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar keindahannya. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018) bahwa sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan anggota masyarakat itu sendiri. Sementara itu, menurut Hawa (2017) munculnya sastra biasanya disebabkan adanya penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang mana kepuasannya hanya bisa terealisasi melalui kegiatan menulis sastra.

2.2 *Teori Novel*

Novel merupakan prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya (Wahyuni, 2014). Berbeda dengan cerpen yang bersifat memadatkan cerita, dalam novel cenderung bersifat meluas. Jika cerpen mempunyai alur cerita sederhana, namun pada novel cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas alur cerita. Novel tidak dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Hal tersebut karena novel yang memiliki kompleksitas alur secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi dibandingkan dengan cerpen. Sependapat dengan Kosasih (2012) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel memungkinkan adanya penyajian secara luas mengenai tempat atau ruang tertentu (Sayuti, 2000).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering disebut dengan novel fiksi dan novel nonfiksi. Menurut Sulistyio et al (2024) novel berasal dari bahasa italia novella. Istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (Inggris novellet), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Selanjutnya, Linda et al (2023) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, yang tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman seorang pembaca dan terbangun oleh beberapa unsur. Wulandari Lubis (2024) juga berpendapat bahwa novel sebagai karya sastra prosa dengan jalinan cerita yang kompleks, karakter yang banyak, alur yang rumit dan panjang, serta latar dan suasana yang beragam.

Selain itu, novel adalah karya fiksi yang menampilkan perkembangan kehidupan tokoh secara utuh dengan alur yang panjang (Ermita Aprianti, 2025). Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniyati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000).

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

Novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi

“Perempuan di Titik Nol” adalah novel yang ditulis oleh Nawal El-Saadawi dan terbit pertama kali pada tahun 1975. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman perempuan yang ditemui oleh Saadawi di Penjara Qanatir. Tokoh dalam novel ini bernama Firdaus, seorang pembunuh yang akan dijatuhi hukuman mati. Novel ini mengeksplorasi tema-tema perempuan dalam masyarakat patriarkal. Novel ini merupakan kisah yang diceritakan oleh perempuan bernama Firdaus dari sel penjaranya, tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya.

Dia telah membunuh seorang lelaki. Firdaus, seorang perempuan Mesir yang dijatuhi hukuman mati karena membunuh seorang geromo (pemimpin prostitusi), menceritakan perjalanan hidupnya kepada seorang psikiater (narator yang mewakili Saadawi). Alur cerita berbentuk flashback, dimulai dari masa kecil Firdaus di sebuah desa miskin di Mesir, di mana ia sudah mengalami kekerasan seksual dari ayahnya sendiri, pemukulan, dan pernikahan paksa di usia muda dengan pria tua yang kejam.

Setelah melarikan diri dari pernikahan itu, Firdaus pindah ke Kairo dan terjebak dalam lingkaran eksploitasi: menjadi pelayan rumah tangga yang diperkosa majikannya, sekretaris yang dieksploitasi secara seksual oleh bosnya, hingga akhirnya menjadi pelacur

kelas atas yang “berjaya” di mata masyarakat patriarkal. Meski demikian, Firdaus menolak grasi dari presiden dan menyambut kematiannya dengan gembira, melihatnya sebagai satu-satunya bentuk kebebasan sejati dari penindasan laki-laki dan sistem sosial yang merendahkan perempuan. Judul “Titik Nol” melambangkan posisi perempuan dalam masyarakat: tak berharga, tak berdaya, seperti angka nol yang tak berarti kecuali ditempatkan di samping angka lain (laki-laki).

2.3 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Menurut Mansour Fakih

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing bentuk ketidakadilan gender:

Marginalisasi, yaitu suatu peminggiran terhadap kaum perempuan. Sumber marginalisasi perempuan, antara lain kebijakan pemerintah, keyakinan Masyarakat, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan dalam masyarakat, dan asumsi ilmu pengetahuan. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak hanya terjadi di tempat kerja, melainkan juga dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, dan negara. Diskriminasi perempuan dalam anggota keluarga sudah termasuk sebagai bentuk marginalisasi perempuan.

Contohnya:

Diskriminasi upah, di mana perempuan dibayar lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, meskipun memiliki kualifikasi setara. Hal ini sering terjadi di dunia kerja formal, mencerminkan peminggiran akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi.

Subordinasi, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak rasional dan hanya mengedepankan perasaan sehingga tidak bisa menampilkan diri sebagai pemimpin. Hal tersebut terjadi karena adanya pandangan gender.

Contohnya:

Dalam rapat keluarga, ide istri diabaikan, tapi saran suami langsung disetujui, meski sama-sama logis, karena laki-laki dianggap pemimpin alami.

Stereotipe, yaitu pelabelan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini kaum perempuan. Meskipun hanya ungkapan verbal, tetapi stereotipe ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Contohnya:

Perempuan dianggap lemah, emosional, dan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga atau pengasuhan anak, sehingga jarang dipercaya memimpin.

Kekerasan, yaitu serangan terhadap fisik maupun psikis seseorang. Kekerasan sering kali terjadi akibat adanya anggapan terhadap perempuan. Seorang laki-laki merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan berlebih sehingga bisa dengan bebas menyerang perempuan. Fakih mengkategorikan kekerasan ke dalam delapan kategori, antara lain pemerkosaan, tindakan pemukulan, penyiksaan terhadap organ kelamin, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi, dan kekerasan terselubung.

Contohnya:

Suami memukul istri karena “nggak masak tepat waktu”, dianggap wajar sebagai “didikan” dalam rumah tangga.

Beban kerja ganda, yaitu anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Jadi, ketika seorang perempuan memutuskan untuk berfokus pada kariernya, tanggung jawab itu harus tetap dilakukan.

Contohnya:

Ibu bekerja 8 jam di kantor, lalu pulang masak, cuci, dan urus anak sendirian, sementara suami santai main HP.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi makna-makna tersirat dalam teks sastra secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi teks apa adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk kajian yang berfokus pada identifikasi dan interpretasi fenomena literer, yakni lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Rancangan penelitian disusun sebagai rangkaian kegiatan bertahap: pembacaan awal novel, close reading berulang untuk menandai dan menyalin kutipan relevan, pengumpulan literatur pendukung (teori Fakih dan studi terkait), pengkodean tematik berdasarkan kategori teori, triangulasi temuan dengan sumber sekunder, dan penulisan

hasil analisis. Kegiatan inti lapangan dan kepastakaan dilaksanakan pada periode 15—28 Februari 2026 di Waipare, Desa Watumilok, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

Obyek utama penelitian adalah novel *Perempuan di Titik Nol* (edisi terjemahan Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018; 176 halaman). Fokus analisis dibatasi pada representasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih dalam narasi tokoh Firdaus dan interaksinya. Selain teks primer, penelitian memanfaatkan literatur sekunder berupa buku teori gender (terutama karya Mansour Fakih), artikel jurnal, tesis, dan sumber daring akademik yang relevan untuk konteksualisasi dan triangulasi.

Teknik pengumpulan data bersifat kepastakaan dan dokumentasi teks. Prosedurnya meliputi: verifikasi dan pembacaan menyeluruh novel; close reading berulang untuk mengidentifikasi kutipan yang menggambarkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda; pencatatan kutipan beserta nomor halaman dan konteks naratif; pengumpulan sumber sekunder melalui pencarian sistematis di basis data akademik (mis. Google Scholar) dan koleksi perpustakaan; serta verifikasi silang antar-sumber sekunder untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Ketidakadilan gender didefinisikan sebagai bentuk perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang muncul dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, atau politik di dalam teks. Masing-masing bentuk dioperasionalisasikan sebagai berikut: marginalisasi yaitu representasi pemiskinan atau pengucilan perempuan; subordinasi yaitu narasi atau praktik yang menempatkan perempuan di posisi lebih rendah; stereotipe yaitu pelabelan budaya yang menyederhanakan peran perempuan; kekerasan yaitu adegan atau pengakuan tindakan fisik/psikis/seksual yang menyakiti tokoh perempuan; beban kerja ganda yaitu narasi tentang tanggung jawab domestik yang berbarengan dengan tuntutan ekonomi atau publik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi tematik berdasarkan kategori ketidakadilan gender Mansour Fakih, efektif untuk interpretasi teks secara sistematis menurut Krippendorff (2018), proses dimulai setelah pengumpulan data dengan prosedur terstruktur: (1) klasifikasi kutipan novel ke kategori seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda; (2) penandaan kode warna atau label tematik plus deskripsi naratif; (3) interpretasi dengan membandingkan data primer ke teori Mansour Fakih dan sumber sekunder; serta (4) validasi melalui triangulasi dengan penelitian terkait untuk memastikan konsistensi.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang telah di analisis yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terdapat pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal El-Saadawi. Data yang penulis temukan berdasarkan langkah-langkah yang terdapat pada teknik dan prosedur pengumpulan data yang telah penulis tetapkan dan dapat penulis kumpulkan berdasarkan hasil temuan pada karya sastra tersebut. Setelah data dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut dengan menggunakan teori Mansour Fakih.

Berdasarkan data penemuan, ditemukan lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Kelima bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini sesuai dengan pendapat atau teori dari Mansour Fakih. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti pada kelima bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal El-Saadawi, ditemukan beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi marginalisasi sebanyak (24 kutipan), subordinasi (36 kutipan), stereotipe (30 kutipan), kekerasan (27 kutipan) yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik (17 kutipan) dan kekerasan psikis (10 kutipan)], dan beban kerja ganda (10 kutipan). Masing-masing bentuk ketidakadilan ini menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara dalam kehidupan sosial maupun keluarga diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Marginalisasi dalam Novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	M-D1	<i>“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman”. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.</i>	21
2.	M-D2	<i>Tetapi jika bibinya datang berpakaian baju petani yang panjang yang memperlihatkan tangannya yang pecah-pecah dari lubang lengan baju yang panjang ia mengundurkan diri ke suatu sudut tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ataupun senyuman.</i>	35
3.	M-D3	<i>Ketika pelayan muncul di depan saya dan bertanya apa yang ingin saya minum, saya minta kepadanya untuk membawakan segelas air. Dia melihat ke arah saya dengan sikap marah, dan berkata bahwa warung itu bukan untuk orang-orang lewat.</i>	72

4.	M-D4	<i>Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, "Saya punya ijazah sekolah menengah, dan saya ingin bekerja." "Setiap hari warung kopi itu dikerumuni oleh anak-anak muda yang mencari pekerjaan, dan semuanya memiliki pendidikan universitas," katanya.</i>	78
5.	M-D5	<i>"Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha untuk mencari aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan."</i>	79

Tabel 2. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Subordinasi dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	SUB-D1	<i>Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan biasa dilakukannya.</i>	25
2.	SUB-D2	<i>Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia akan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja.</i>	26
3.	SUB-D3	<i>Karena saya mulai mendengar isterinya memprotes: "Tidak, yang mulia, tidak," sambil mengelakkan lengan atau kaki dari pelukan suaminya.</i>	60
4.	SUB-D4	<i>Dalam kegelapan sekonyong-konyong saya menangkap dua buah mata, atau merasakan adanya, bergerak ke arah saya dengan perlahan-lahan, makin lama makin dekat. Kedua mata itu menjatuhkan pandangannya dengan maksud tertentu perlahan-lahan ke arah sepatu saya, berhenti di situ sebentar, kemudian secara bertahap mulai naik ke atas ke arah kaki, paha, perut, dada, pundak dan akhirnya berhenti, memusatkan dirinya ke dalam mata saya, dengan kesungguhan yang sama dinginnya.</i>	66
5.	SUB-D5	<i>Setelah kembali saya tak tahu bagaimana saya bertahan hidup di rumah Paman, saya pun tak ingat lagi bagaimana saya menjadi isteri Syekh Mahmoud.</i>	67

Tabel 3. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Stereotipe dalam Novel *"Perempuan di Titik Nol"* karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	S-D1	<i>Setiap orang yang melihat saya meludah diatas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan.</i>	14
2.	S-D2	<i>Saya melihat seorang perempuan sedang menari. Pahanya dalam keadaan terbuka, dan saya melihat seorang laki-laki berpelukan dengan seorang perempuan. Kemudian ia mencium perempuan itu pada bibirnya.</i>	32

3.	S-D3	<i>Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencerminkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidakacuhan seperti orang yang mengantuk.</i>	34
4.	S-D4	<i>Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya juga anak-anak perempuan lain di sekitar saya yang tetap saja bicara tentang cinta, atau tentang laki-laki.</i>	38
5.	S-D5	<i>Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakuan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas.</i>	41

Tabel 4. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Kekerasan dalam Novel “*Perempuan di Titik Nol*” karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
Kekerasan Fisik:			
1.	K-D1	<i>Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secui daging di antara kedua paha saya.</i>	17
2.	K-D2	<i>Tetapi ia menarik tangannya dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup.</i>	22
3.	K-D3	<i>Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.</i>	32
4.	K-D4	<i>Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak. Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya meninggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman.</i>	70
5.	K-D5	<i>Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila, lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetesan nanah yang baunya bukan kepalang.</i>	71

Kekerasan Pikis:			
1.	K-D1	<i>Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekukkan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya.</i>	31
2.	K-D2	<i>Saya melihat Mohammadain berbaring di atas sebuah tempat tidur tumpukan jerami di bawah teratak yang terbuka. Bau jerami menggelitik hidung saya, dan sentuhan jarinya bergerak menelusuri tubuh saya. Seluruh tubuh saya gemetar karena rasa nikmat yang tak asing lagi jauh di masa lalu, yang timbul dari sumber yang tidak diketahui, dari titik di luar diri saya yang sangat sulit ditentukan.</i>	39
3.	K-D3	<i>Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya, seperti kuku-kuku seorang lelaki yang hampir mati kelaparan karena tidak memperoleh makanan selama bertahun-tahun dan menghabiskan semangkuk makanan, tanpa meninggalkan sebutir pun sisa makanan.</i>	68
4.	K-D4	<i>Saya merasakan sentuhannya yang tiba-tiba, bagaikan suatu mimpi yang mengingatkan masa lampau, atau suatu kenangan yang mulai dengan kehidupan. Tubuh saya tersentuh rasa nikmat yang tidak jelas atau oleh perasaan sakit yang sebenarnya bukan rasa sakit tetapi rasa nikmat, dengan rasa nikmat yang saya belum tahu sebelumnya, yang pernah hidup di kehidupan lain, yang bukan kehidupan saya, atau yang ada dalam tubuh lain, yang bukan tubuh saya.</i>	77
5.	K-D5	<i>Saya merasa sedang terbaring di atas tepiannya di satu saat tertelan jauh ke dalam di dalamnya, dan sesaat kemudian dibawa naik dengan hati-hati, mengambang, makin lama makin tinggi kembali ke permukaan, tanpa menggerakkan sebuah lengan ataupun kaki.</i>	83

Tabel 5. Hasil Temuan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Beban Kerja Ganda dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi

No.	Kode Data	Kutipan dalam Novel	Halaman
1.	BKG-D1	<i>Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya dan menjaga agar jangan jatuh.</i>	16
2.	BKG-D2	<i>Tetapi ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar</i>	18

- dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.*
- | | | | |
|----|--------|---|----|
| 3. | BKG-D3 | <i>Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti.</i> | 22 |
| 4. | BKG-D4 | <i>Setiap kali saya berusaha untuk jalan, saya terjatuh. Suatu kekuatan seakan-akan mendorong saya dari belakang sehingga jatuh ke depan, atau suatu beban dari depan seakan-akan bersandar pada tubuh saya sehingga saya jatuh kebelakang. Sesuatu seperti tekanan udara yang ingin meremukkan saya; sesuatu seperti daya tarik bumi yang berusaha untuk menelan saya masuk ke dalamnya.</i> | 23 |
| 5. | BKG-D5 | <i>Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian saya, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku Paman. Ia membelikan seterikaan yang berat yang dapat saya panasi di atas tungku minyak tanah, dan menyeterika baju kaftan serta sorbannya.</i> | 30 |
-

Keterangan:

M: Marginalisasi

SUB: Subordinasi

S: Stereotipe

K: Kekerasan

BKG: Beban Kerja Ganda

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal El-Saadawi. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik dan kekerasan psikis], dan beban kerja ganda. Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam cerita tersebut sering berada pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas semua data yang ditemukan. Peneliti hanya memfokuskan pembahasan pada lima data yang dianggap paling jelas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Lima data tersebut dipilih karena kutipannya mampu menunjukkan secara langsung bagaimana tokoh perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan mereka.

1. Marginalisasi

“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”

Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman”.

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. (PDTN, 2018:21)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan diasingkan dari akses pendidikan tinggi, padahal ia punya minat yang sama dengan pamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini mencerminkan marginalisasi pendidikan, yaitu proses peminggiran perempuan dari ruang-ruang pengetahuan yang secara tradisional didominasi laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang mengklasifikasikan marginalisasi sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender utama terhadap Firdaus, di mana perempuan dipinggirkan dari ruang pendidikan dan pengetahuan.

Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa marginalisasi membuat perempuan tidak berdaya secara struktural, karena ia dihalangi oleh akses ke sumber daya penting seperti pendidikan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sengaja diasingkan dari akses pendidikan tinggi dan ruang keilmuan, meskipun ia memiliki keinginan dan potensi yang sama, sehingga penolakan terhadap keinginan Firdaus masuk El Azhar menjadi bentuk marginalisasi struktural yang menegaskan dominasi laki-laki di ranah pengetahuan dan memperkuat ketidakberdayaan perempuan dalam sistem sosial.

2. Subordinasi

Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan biasa dilakukannya. (PDTN, 2018:25)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan diajarkan untuk menjadi pelayan laki-laki sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan subordinasi yang terbentuk sejak masa kecil, ketika perempuan dididik untuk melayani tubuh laki-laki, bukan menuntut hak. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang mengidentifikasi subordinasi sebagai peran domestik pelayanan seperti Firdaus menggantikan ibunya membasuh kaki ayah.

Sementara itu, Mansour Fakih menambahkan bahwa subordinasi terjadi ketika perempuan diposisikan sebagai pelayan atau asisten laki-laki, sehingga tidak pernah menjadi subjek yang setara. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa

subordinasi perempuan sudah dibentuk sejak dini melalui peran pelayanan domestik, di mana ia dididik untuk melayani tubuh dan kebutuhan laki-laki, sehingga perempuan tidak diangkat sebagai subjek yang berhak setara, tetapi selalu diposisikan sebagai pembantu dalam relasi gender yang timpang.

3. Stereotype

Setiap orang yang melihat saya meludah diatas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tertentu itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan. (PDTN, 2018:14)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perilaku netral perempuan selalu dianggap bermaksud seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa perempuan sering dianggap “berhubungan nakal” hanya karena dekat laki-laki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel “*Perempuan di Titik Nol*” yang mengidentifikasi stereotype sebagai salah satu asumsi seksual pada identitas perempuan seperti Firdaus.

Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan bahwa stereotip menempelkan citra negatif pada perempuan, sehingga ia tidak pernah netral di mata laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah dianggap “netral” dalam pandangan masyarakat patriarkal: setiap gerak, tindak, atau keterdekataannya dengan laki-laki selalu diinterpretasikan sebagai tindakan bermuatan seksual, sehingga identitasnya sebagai perempuan saja sudah cukup untuk menempelkan stigma dan menuduhnya “berhubungan nakal”.

4. Kekerasan

Kekerasan terbagi menjadi dua jenis: kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

a. Kekerasan Fisik

Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secui daging di antara kedua paha saya. (PDTN, 2018:17)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan fisik berupa sirkumsisi paksa, di mana tubuh perempuan dirusak dan diatur atas nama tradisi dan kehormatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan perempuan tidak punya hak atas tubuhnya; bagian intimnya bisa dimutilasi tanpa izin, hanya karena dianggap milik budaya patriarki. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel “*Perempuan di Titik*

Nol” yang menganalisis kekerasan sebagai mutilasi fisik seperti praktik sunat paksa pada Firdaus.

Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa kekerasan seperti ini merupakan bentuk kekerasan struktural terhadap tubuh perempuan, yang dianggap bukan milik dirinya, melainkan milik keluarga dan masyarakat laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik sunat paksa atas tubuh anak perempuan adalah bentuk kekerasan struktural dan berbasis gender, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai milik budaya, keluarga, dan penguasaan laki-laki, sehingga ia tidak memiliki hak otonom atas dirinya sendiri.

b. Kekerasan Psikis

Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya melekkukan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya. (PDTN, 2018:31)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Firdaus trauma emosional dalam pelukan paman, di mana ia ingin ungkapkan cinta tapi tersekat ketakutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufiqurrahman dkk. (2023) yang melihatnya sebagai internalisasi norma yang mengontrol emosi anak perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang mengklasifikasikan kekerasan sebagai emosional dan pembatasan ekspresi seperti Firdaus yang tak bisa bicara cinta pada paman.

Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan patriarki merampas otonomi emosional melalui hubungan dependen yang menyamarkan eksploitasi sebagai kasih sayang. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan kekerasan psikis halus yang membentuk trauma masa kecil Firdaus, di mana norma patriarkal menekan otonomi emosionalnya.

c. Beban Kerja Ganda

Data 1

Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. (PDTN, 2018:16)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan sejak kecil sudah dibebani kerja fisik yang berat di rumah, tanpa perhatian pada kesehatan atau keselamatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuriz Zaidan (2017) yang menegaskan bahwa adegan ini menunjukkan perempuan sejak kecil sudah diwajibkan menjadi “pemikul beban” di

rumah, sementara laki-laki bebas dari tugas berat seperti ini. Pendapat ini diperkuat oleh Srimularahma dkk. (2025) dalam analisis seksisme bahasa pada novel *“Perempuan di Titik Nol”* yang mengidentifikasi beban kerja sebagai salah satu bentuk tugas berat seperti Firdaus menjunjung kendi air sambil menjaga keseimbangan.

Sementara itu, Mansour Fakih menjelaskan bahwa beban domestik pada usia dini mencerminkan pemaksaan peran ganda, yang membuat perempuan tumbuh dalam tekanan fisik dan psikis, meskipun mereka masih anak-anak. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sejak dini dipaksa menjadi “pemikul beban” fisik di rumah, dibebani tugas berat yang mengabaikan kesehatan dan keselamatannya, sementara laki-laki dibiarkan lepas dari tugas semacam itu.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang: (1) marginalisasi sebanyak (24 kutipan), (2) subordinasi sebanyak (36 kutipan), (3) stereotip sebanyak (30 kutipan), (4) kekerasan sebanyak (27 kutipan) yang terbagi menjadi dua jenis: [kekerasan fisik (17 kutipan) dan kekerasan psikis (10 kutipan)], dan (5) beban kerja ganda sebanyak (10 kutipan) dalam novel *“Perempuan di Titik Nol”* karya Nawal El-Saadawi.

Daftar Pustaka

- Astri Aristiani, Abdul Syukur & Umasih. 2021. “Gelombang Kedua Gerakan Feminisme Di Indonesia (1982-1998).” *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 3(1): 64–77.
- Azzahra, Nafila. 2022. “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka’anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.” *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1(2): 116–32.
- Antarsyach, Anelka Almayda, Widyastuti Purbani, Ari Nurhayati & Isti Haryati. 2025. “Keberdayaan Perempuan Terhadap Penindasan Dalam Novel Perempuan.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 20(1): 15–29.
- Aprianti, E. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).
- Annisa, D., Emilia, C., & Lasmiatun, L. (2025). Analisis Unsur Budaya dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Abrian Khrisna dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Antropologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja).
- Bura, T. (2019). Analisis Sifat Positif Tokoh Utama Dalam Novel Ayah. *Jurnal Pesona*, 5(1), 28-42.

- el-Saadawi, N. (2018). *Perempuan di Titik Nol* (Cetakan ke-13). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- El-Gazzar, Amira F. et al. 2020. "Spousal Violence and Its Determinants among Married Adolescent Girls in Upper Egypt." *Journal of the Egyptian Public Health Association* 95(1).
- Faruk. 2013. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Francisca, F. (2015). Spiritualitas Postmodern dalam Novel Pohon-Pohon Sesawi Karya YB Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik.
- Fatony, A. D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).
- Gustina, Nadiah Atsil. 2023. "Intersectionality Analysis of the Impact of Anti-Female Genital Mutilation/Cutting Policies in Indonesia and Egypt." *Jurnal Politik* 9(2).
- Hawa, Masnuatul. (2017). Teori Sastra. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hiratan Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. Jurnal Master Bahasa. Vol. 6, No. 3. Kamis, 21 Maret 2024.
- Heriyanti, Lilis, Nailis Sa'adah & Nicko Andreyanto. 2020. "Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 1(2): 31–39.